

Daftar Isi

Image and the Veil: A Barthesian Reading of Veiled Muslim Women Diah Ariani Arimbi	189–194
Peran Politik Perempuan dalam Sistem Matrilineal di Minangkabau, Sumatera Barat Nurwani Idris	195–205
Peranan Perempuan dan Pembangunan di Indonesia Benny Ferdy Malonda	206–218
Makna Seksualitas bagi Akseptor Tubektomi Subagyo Adam	219–224
"Mappasikarawa" dalam Perkawinan Masyarakat Bugis Wajo Paisal.....	225–231
Mencari Partai Politik Ber-Platform Pembangunan Pedesaan Dwiyanto Indiahono	232–235
Implementasi Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Pengelolaan Sumber Daya Perikanan Laut di Lamongan Roestoto Hartojo Putro	236–242
Anteseden Rasa Saling Percaya dan Kerja Sama Cerdas dalam Tatanan Budaya Kolektivistik untuk Membangun Modal Sosial dan Modal Intelektual Siti Sulasmi	243–250
Pemasaran pada Pemerintah Lokal Mas Roro Lilik Ekowanti	251–258
Bencana Tsunami dan Stres Pasca-Trauma pada Anak Nurul Hartini	259–264
Perilaku Penemuan Informasi Mahasiswa FISIP dan Fakultas Farmasi Unair dalam Proses Penulisan Skripsi Agus Santoso.....	265–273

"Mappasikarawa" dalam Perkawinan Masyarakat Bugis Wajo

Paisal

Kopertis Wilayah IX Sulawaesi, dpk. Univ. Cokroaminoto Palopo Sulawesi Selatan

ABSTRACT

One of a unique phenomenon in the marriage of Buginese Wajo community is mappasikarawa activity. This activity is not accepted as such but the truth of its positive effect has been tested in various life experiences both from oneself and others in the form of happiness, peace, safety, and welfare in household life. The aim of the study was to discover the system of Wajo community who has a traditional commitment to apply mappasikarawa activity in marriage and factors affecting the community to keep practicing the activity in marriage. The study used phenomenological qualitative by choosing the location in Wajo regency comprising Tempe, Majauleng, Belawa and Tanasitolo districts. The collection of data was done descriptively and qualitatively by observing, searching, studying, and analyzing local knowledge of Wajo community who has traditional commitment in the form of sennu'sennurang and gaukeng in mappasikarawa activity. The results of the study indicate that local knowledge of mappasikarawa in marriage activity for Wajo community is applied with different ways and techniques based on each version of pappasikarawa in each area. Wajo community remains exist in applying the local knowledge due to factors: arolang (patron client), significant others and generalis others, experience, beliefs from generation to generation values, and norms adopted by the community.

Key words: *local knowledge, marriage, peace, safety, happiness*

Perkawinan bagi masyarakat Wajo dipandang sebagai suatu hal yang sangat sakral, relegius dan sangat dihargai, sebab perkawinan bukan saja menyangkut ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita tetapi lebih dari itu. Perkawinan merupakan pertalian hubungan kekeluargaan antara pihak pria dengan pihak wanita yang akan membentuk rukun keluarga yang lebih besar lagi. Hal ini dapat dilihat pada pernyataan berikut:

"Naiya appabottingeng ri tana ugi", Sulawesi Selatan, taniyami bawang riakkattai maelo-e pabbattangtaui anak rojenggetta. Iyakia, maserro decengpiha maelo-e passeddiwi dua-e rumpun keluarga. Sarekkuwammengngi nawedding mancaji seuwa rumpun keluarga battowa. Madeceng atuwong rililona matti, mabbarakka siwolongpolong, sipakatau, sipakalebbi, sipakainge" (Palippui, Muhammad Hatta, 2007). (Perkawinan di tanah bugis Sulawesi Selatan, bukan hanya bertujuan mengawinkan anak yang kita lahirkan akan tetapi lebih daripada itu yakni ingin mempersatukan kedua rumpun keluarga besar. Menjadikan kehidupannya menjadi baik dan berberkah, saling menghargai, saling asih, asuh dan saling asah antara satu dengan yang lain.)

Salah satu fenomena yang menarik bagi masyarakat Wajo yaitu memiliki komitmen tradisional dalam melakukan kegiatan perkawinan adalah selain mereka berpegang teguh pada ajaran agama juga berpegang teguh pada pengetahuan lokal yang dianut serta diyakini kebenarannya secara turun temurun. Salah satu pengetahuan lokal dimaksud adalah kegiatan *mappasikarawa* dalam perkawinan.

Menurut Geertz (Admihardja, 1999), Pengetahuan lokal adalah konsep-konsep yang bersumber dari fakta dan hukum-hukum sosial yang diwariskan secara kultural membentuk perilaku. Pengetahuan lokal yang diperoleh dari pengalaman adaptasi secara aktif pada lingkungan diwariskan secara turun-temurun menjadi sebuah kegiatan lingkungan yang terbukti efektif dalam pelestarian fungsi lingkungan menciptakan keserasian sosial. Pengertian kegiatan lingkungan tersebut diwujudkan dalam bentuk-bentuk ide (Norma = Nilai, Mitologi, atau cerita rakyat), aktivasi sosial (Interaksi sosial, upacara adat/Keagamaan, pola teknologi pengelolaan lingkungan (peralatan).

Bagi masyarakat Wajo, pengetahuan lokal tersebut tidaklah diterima begitu saja melainkan telah teruji kebenarannya dalam berbagai pengalaman hidup yang berulang-ulang dialami (di dengar, dilihat dan dirasakan) baik dari diri sendiri

¹ Kopertis Wilayah IX Sulawesi, dan Universitas Cokroaminoto Palopo Sulawesi Selatan. Email: paisalhalim@yahoo.com

maupun dari orang lain. Mengacu pada berbagai pengalaman yang berulang-ulang dan menyodorkan berbagai fakta-fakta kebenaran dari dampak kegiatan *mappasikarawa* tersebut sehingga tidak sedikit masyarakat Wajo sejak dahulu hingga sekarang ini tetap kukuh memegang dan memelihara pengetahuan lokal tersebut untuk dijadikan sebagai dasar pijakan dalam melakukan kegiatan Perkawinan.

Mappasikarawa adalah sebuah proses yang tak terpisahkan dalam sebuah perkawinan dengan cara mempertemukan pengantin pria dan wanita dalam tempat tertentu yang ditindaklanjuti dengan berbagai perilaku (*gau – gaukeng khusus*) oleh orang-orang tertentu dengan harapan agar pengantin tersebut kelak mendapatkan kebahagiaan, kedamaian, keselamatan dan kesejahteraan dalam mengarungi kehidupan berumah tangga.

Masyarakat Wajo yang memiliki komitmen tradisional pada umumnya percaya akan adanya suatu tatanan atau aturan tetap yang mengatur segala apa yang terjadi di alam dunia yang dilakukan oleh manusia termasuk kegiatan perkawinan. Tatanan atau aturan itu bersifat "*Stabil*", "*Selaras*" dan "*Kekal*". Aturan itu merupakan tatanan "*budaya*" sebagai sumber segala kemuliaan dan kebahagiaan manusia, karena itu setiap apa saja yang dilakukan manusia harus sesuai atau selaras dalam tatanan kehidupan alam sekitarnya. Salah satunya adalah tatanan dalam perkawinan yakni kegiatan *mappasikarawa*.

Hasil penelitian lapangan pada wilayah kecamatan Majauleng, Tanasitolo, Tempe dan Belawa Kabupaten Wajo, menunjukkan bahwa tidak sedikit masyarakat Wajo masih memegang teguh komitmen tradisional ini khususnya kegiatan *mappasikarawa* dalam suatu perkawinan.

Kondisi faktual ini, melahirkan suatu permasalahan mendasar yakni mengapa masyarakat Wajo pada era globalisasi, industrialisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi masih tetap kukuh berpegang pada pengetahuan lokal *mappasikarawa* dalam kegiatan *mappabbotting* (Perkawinan)?

Mengacu pada masalah pokok tersebut di atas, diuraikan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut: 1) Bagaimanakah sistem masyarakat Wajo yang memiliki komitmen tradisional menerapkan pengetahuan lokal *mappasikarawa* dalam kegiatan *mappabbotting* (Perkawinan). 2) Faktor-faktor apakah yang memengaruhi masyarakat Wajo masih tetap bertahan menggunakan pengetahuan lokal *mappasikarawa* dalam kegiatan *mappabbotting* (Perkawinan).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif-fenomenologis. Konsekuensi penelitian ini menggunakan data empirik yang memilih beberapa lokasi penelitian sebagai sumber data. Lokasi penelitian yang dipilih yaitu Kabupaten Wajo meliputi Kecamatan Tempe, Majauleng, Belawa dan Tanasitolo. Pendekatan kualitatif-fenomenologis yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan rasional sebagai berikut: **Pertama**, fenomena yang dikaji dalam penelitian ini adalah makna dan tindakan atau apa yang ada di balik tindakan seseorang/masyarakat. **Kedua**, dalam menghadapi lingkungan sosial, individu memiliki pilihan cara bertindak yang tepat untuk dirinya sendiri, sehingga dalam memilih cara bertindak tersebut setiap individu memerlukan pengkajian mendalam terhadap setiap fenomena yang ada. **Ketiga**, pengetahuan lokal, yang dipraktikkan oleh setiap individu secara pribadi maupun dalam bentuk komunitas atau masyarakat akan memungkinkan adanya sebuah pendekatan yang bersifat kualitatif dengan berorientasi pada fenomena yang bersifat eksternal. **Keempat**, penggunaan metode kualitatif memungkinkan untuk mengadakan penelitian secara holistik segala bentuk tindakan individu maupun masyarakat tidak hanya satu faktor, melainkan juga banyak faktor. **Kelima**, memahami fenomena melalui *emic view* atau pandangan aktor setempat. **Keenam**, penggunaan pemahaman informan atau masyarakat setempat.

Dalam melakukan pengumpulan data peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang bersifat deskriptif kualitatif, yakni dengan mengamati, menggali, mengkaji dan menganalisis pengetahuan lokal masyarakat Wajo yang memiliki komitmen tradisional berupa *sennu'sennureng* dan *gaukeng* dalam kegiatan *mappasikarawa*. Data di sini adalah data berupa ucapan, berwujud kata-kata, tulisan, perilaku yang dapat diamati dari orang (subjek) itu sendiri yang dinyatakan dalam bentuk simbolik seperti pernyataan tafsiran, dan tanggapan lisan harfiah.

Untuk mencapai tujuan penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik yang sesuai dengan jenis penelitian. Adapun teknik penelitian yang digunakan dalam menggali dan mengkaji data yang sesuai dengan jenis penelitian ini adalah teknik observasi (pengamatan) dan teknik *in depth interview* (Wawancara mendalam). Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik

analisis kualitatif. Analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Sumber data dalam penelitian ini yang diperoleh melalui teknik wawancara kepada informan, meliputi informan kunci, informan ahli, informan biasa. Informan kunci adalah orang yang mempunyai pengetahuan luas, kewenangan dan posisi dalam masyarakat Bugis Wajo. Informan ahli adalah orang yang memiliki pengetahuan luas, tokoh masyarakat yang senantiasa menjadi nara sumber pada kegiatan *mappasikarawa* yang dalam hal ini "*pappasikarawa*" pada masing-masing lokasi penelitian. Informan biasa adalah setiap orang Wajo yang memberikan informasi menurut pengetahuannya dan ia tidak ahli terhadap kegiatan yang berkaitan dengan *mappasikarawa*.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa *Mappasikarawa* adalah kegiatan yang dilakukan setelah selesai prosesi akad nikah. *Mappasikarawa* ini dilakukan sebagai rangkaian dari akad nikah dengan tujuan agar pengantin tersebut mendapatkan kebahagiaan, kedamaian dan kesejahteraan lahir dan bathin dalam mengarungi bahtera kehidupan.

Prosesi *Mappasikarawa* Bagi Masyarakat Wajo

Bagi masyarakat Wajo, kegiatan *mappasikarawa* ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kegiatan perkawinan. Orang yang melakukan kegiatan *mappasikarawa* ini adalah orang-orang panutan atau pilihan di dalam masyarakat. Orang pilihan dimaksud disebut *pappasikarawa*.

Adapun proses kegiatan *mappasikarawa* ini diawali dengan mempelai laki-laki menjemput isterinya. Dalam penjemputan tersebut biasanya pintu kamar tertutup rapat dan dijaga oleh orang-orang yang memiliki *power* (kekuasaan) atau dihormati oleh pihak keluarga mempelai wanita. Pintu baru dapat dibuka jika pihak mempelai laki-laki telah menyerahkan sesuatu sehingga keluarga mempelai wanita ridho untuk membuka pintu kamar. Biasanya pihak mempelai laki-laki menyerahkan sejumlah materi (uang logam, gula-gula dan semacamnya) yang dihamburkan di depan pintu. Kalau pihak penjaga pintu masih tarik-menarik belum berkenan membuka pintu, lalu pihak keluarga mempelai laki-laki menambahkan dengan sejumlah uang kertas. Adapun maksud dari *gaukeng* ini adalah agar sang suami kelak tidak mudah menguasai dan

memperdaya isterinya, karena diperolehnya dengan susah payah.

Setelah mempelai laki-laki masuk ke dalam kamar, selanjutnya didudukkan di samping mempelai wanita untuk mengikuti prosesi *mappasikarawa*. Terdapat banyak versi tentang bagian anggota tubuh mempelai wanita yang paling baik disentuh pertama kali oleh mempelai laki-laki, tergantung pada niat dari "*pappasikarawa*". Kalau niatnya jelek, maka akan mengarahkan tangan mempelai laki-laki ke bagian tubuh mempelai wanita yang dianggap tidak baik atau tabu untuk disentuh. Misalnya, mengarahkan tangan mempelai laki-laki ke bagian tengah leher paling bawah (*edda*), dan kepala dahi paling atas perbatasan kepala paling depan (*buwu*). Menurut kepercayaan sebahagian masyarakat bahwa bagian itu dilarang atau sedapat-dapatnya tidak disentuh ke arah bagian itu karena dapat menyebabkan salah satu di antaranya berumur pendek, apakah laki-laki atau perempuannya. Hal tersebut disebabkan karena kedua bagian anggota tubuh tersebut adalah berlubang sebagai simbol kuburan. Untuk itulah maka pihak kedua mempelai memilih orang-orang pintar yang benar-benar dapat dipercaya untuk melakukan "*mappasikarawa*" ini, sebab sangat menentukan hidup matinya dan keberlanjutan kehidupan rumah tangga pasangan suami istri yang baru menikah tersebut.

Menurut Muhammad Pabbiritta (69 tahun), orang yang dituakan untuk *mappasikarawa* (di desa Tosora Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo) bahwa adapun tata cara *mappasikarawa* itu adalah; 1) Ibu jari (jempol) tangan laki dan perempuan dipertemukan (berhadapan) 2) *Pappasikarawa* memegang kedua ibu jari tersebut. 3) *Pappasikarawa* memerintahkan kepada laki-laki untuk menusukkan sedikit kuku ibu jarinya pada sela kuku ibu jari perempuan (sekitar 2–3 detik) dengan membaca (*Pharaouhom, Waraehaanom, Wa Jannatun Naim – Nasrhun Minaallah*) selanjutnya, 4) *Pappasikarawa* memerintahkan kepada pengantin wanita untuk melakukan hal yang sama pada calon suaminya dengan waktu (sekitar 2–3 detik). 5) *Pappasikarawa* membawa tangan pengantin pria memegang pangkal lengan pengantin perempuan (pangkal lengan yang berisi) kemudian *pappasikarawa* menyuruh pengantin pria untuk berdoa dalam hati semoga mendapatkan kemurahan rezeki, kebahagiaan dan keturunan yang baik (sekitar 2–3 menit). 6) *Pappasikarawa* menyerahkan kembali pengantin pria dan wanita kepada *indo botting* untuk acara selanjutnya (duduk di pelaminan).

Menurut La Sinring (72 tahun), salah seorang tokoh masyarakat yang memahami dan pelaku acara *mappasikarawa* di kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo mengemukakan bahwa dalam prosesi acara *Mappasikarawa* diawali oleh mempelai laki-laki menyentuh bagian tubuh yang baik mempelai wanita yang disesuaikan dengan peruntukannya. Misalnya, jika mempelai perempuan dikawinkan paksa alias bukan kemauannya melainkan hanya kemauan orang tua, dan ada kemungkinan setelah menikah nantinya akan lari atau tidak menyukai suaminya, maka bagian tubuh yang paling baik disentuh mempelai laki-laki adalah bagian bawah daun telinga (*teddona*) atau hidung mempelai perempuan. "*Riteddoi*" artinya ditundukkan, dibuat patuh kepada suaminya. Analogi dengan kerbau, jika kerbau *diteddo* hidungnya, maka apapun yang dilakukan padanya ia akan tetap tunduk dan mengikuti segala perlakuan tuannya. Jika kedua pasangan suami isteri tersebut kelak diharapkan murah rezekinya dan tidak pernah merasakan kesulitan rezeki maka dianjurkan untuk menyentuh pangkal lengan atas (*soessorena*).

Adapun bacaan yang dibaca oleh La Sinring sebagai "*pappasikarawa*" adalah sebagai berikut:

"*Arusu abiona neneta adam rieddu naripattekka maniangsalo nariala katowang ribulena rakkeangnge nariurung katoang siwenni* purana riurung, naritappani nancajina neneta hawa, naribaratemmuina akki neneta adam akki siwennie**" (*kata-kata siwenni (satu malam) dapat diganti dengan kata duampenni (dua malam), tellumpenni (tiga malam) tergantung berapa malam kedua mempelai diharapkan akur (*sipoji*) dan konsekuensi dari keadaan itu akan terjadilah hubungan suami isteri.

Berdasarkan pengalaman La Sinring terhadap beberapa pasangan pengantin yang telah dipercayakan kepadanya untuk "*Ripasikarawa*", menunjukkan bahwa berkat bacaan tersebut telah menyebabkan pasangan pengantin baru tidak bertahan lama-lama atau tidak menunggu dua sampai tiga malam baru menikmati malam pertamanya, melainkan kadang-kadang tamu masih berkumpul dan belum beranjak dari rumah hajatan, namun pengantin wanita kadang-kadang sudah tidak sabaran menantikan suaminya masuk ke kamar pengantin, atau naik ke peraduan.

Versi Cambang Nure' sebagai "*pappasikarawa*" di Kecamatan Tempe menyatakan bahwa ketika mempelai laki-laki dan perempuan sudah berhadapan di dalam kamar pengantin, maka pertama-tama yang harus dilakukan adalah menyentuhkan ibu jari tangan kanannya ke langit-langitnya, kemudian

mengambil ibu jari tangan kanan masing-masing kedua mempelai dan kedua ibu jari dimaksud dipertemukan dengan menjepit kedua ibu jari kedua mempelai tersebut. Adapun rincian perilaku dimaksud sebagai berikut; 1) Ibu jari (jempol) tangan laki dan perempuan di pertemukan (bersentuhan). 2) *Pappasikarawa* memegang kedua ibu jari tersebut. 3) *Pappasikarawa* memerintahkan kepada pengantin laki-laki dan pengantin perempuan untuk melemaskan ibu jari masing-masing (tidak saling menekan). 4) *Pappasikarawa* memegang kedua ibu jari pengantin dengan tangan kiri sedangkan ibu jari tangan kanan *pappasikarawa* menyentuh langit-langit di mulutnya guna mengambil sedikit (*air kalkautzar*) sambil *pappasikarawa* membaca: "*Allah taala makkarawa, Fatimah ri karawa, Muhammad mappeneding, Barakka Lailaha Illallah*." (*bacaan ini hanya di baca dalam hati oleh Pappasikarawa*). Jika masih ada salah satu pihak yang tetap bersikukuh menekan ibu jari lawannya (baik mempelai laki-laki maupun mempelai perempuan), maka *Cambang Nure* tetap menunggu hingga masing-masing mengalah. Biasanya, dalam prosesi ini, kadang-kadang ada salah satu pihak yang berusaha mengalahkan lawannya, karena menurut kepercayaan sebagian masyarakat bahwa jika pada saat ibu jari dipertemukan lalu ada salah satu pihak yang berhasil mengalahkan lawannya, maka kelak dia pun akan menguasai. Misalnya, mempelai perempuan mengalahkan laki-laki, maka kelak dalam perjalanan kehidupan rumah tangganya, isteri akan menguasai suami demikian sebaliknya.

Biasanya, pihak mempelai perempuanlah yang selalu berjuang dan berusaha mengalahkan lawannya, dengan harapan nantinya dirinya tidak terlalu dikuasai dan diperintah oleh suaminya. 5) *Pappasikarawa* membawa ibu jari pengantin pria menuju ke arah payudara wanita (*lappo susu*) sebelah kiri pengantin wanita, 6) *Pappasikarawa* menyerahkan kembali pengantin pria dan wanita kepada *indo' botting* untuk acara selanjutnya (duduk di pelaminan).

Lain pula dengan prosesi *mappasikarawa* menurut versi H. Mansyur (72 tahun) dan versi H. Bukhori (69 tahun) yang keduanya adalah tokoh agama dan *Pappasikarawa* di kecamatan Belawa. Pertama yang dilakukan adalah mempertemukan antara ibu jari (jempol) tangan laki-laki dan perempuan saling berhadapan. Kedua, *Pappasikarawa* memegang kedua ibu jari tersebut kemudian memerintahkan kepada pengantin laki-laki dan pengantin perempuan untuk melemaskan ibu jari masing-masing dan tidak saling menekan. Selanjutnya *Pappasikarawa*

mengambil ibu jari pengantin pria kemudian dilekatkan di sekitar samping kiri kening (dekat telinga kiri) dan kemudian *Pappasikarawa* membaca ayat Al Qur'an "*Qul Ing Kuntum Tuhibbunallah*". Kemudian, *Pappasikarawa* menyuruh pengantin pria melanjutkan ayat tersebut dengan membaca "*Pattabiuunii Yuhbib Kumullah*". Dan terakhir, *Pappasikarawa* menyerahkan kembali pengantin pria dan wanita kepada *indo' botting* untuk acara selanjutnya yakni duduk di pelaminan.

Kesemua versi *pappasikarawa* tersebut, meskipun berbeda-beda bacaan dan caranya namun maksud dan tujuannya sama, yaitu agar kedua mempelai mendapatkan kebahagiaan, kedamaian dan kesejahteraan hidup dalam mengarungi bahtera rumah tangga.

Faktor-Faktor Keberlanjutan *Mappasikarawa* Bagi Masyarakat-Wajo

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi masyarakat Wajo dalam mempertahankan kegiatan *Mappasikarawa* dalam Perkawinan antara lain faktor;

Pertama arolang; Bagi masyarakat Wajo yang memiliki komitmen tradisional, dalam melakukan berbagai aktivitas senantiasa berpatokan pada apa yang juga telah dilakukan dan dianjurkan oleh panutannya (*arolang*), baik berupa *anreguru* (Kiyai yang dijadikan panutannya), *tomatowanna* (orang tuanya), *nala tomatowa* (yang dituakan), dan orang-orang pintar yang mereka telah yakini kemampuannya (khususnya dalam hal kegiatan *mappasikarawa* dalam perkawinan).

Hubungan patron klien ini telah menyebabkan masyarakat wajo sebelum mereka melakukan suatu kegiatan terutama yang berupa hajat besar, misalnya melaksanakan perkawinan, terlebih dahulu mereka mendatangi *arolangna* (panutannya) untuk meminta petunjuk, petuah dan nasehat tentang berbagai hal yang berakitan dengan hari dan bulan baik (*kutika esso* dan *kutika uleng*), *gaukeng*, *sennu-sennureng* serta pantangan-pantangan yang perlu dihindari.

Petunjuk, petuah dan nasehat yang diberikan oleh *arolang* (patron) akan menjadi dasar pertimbangan utama dalam melakukan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan kelangsungan hidup mereka, termasuk dalam *mappabbotting* (*Perkawinan*). Petunjuk, petuah dan nasehat yang diterima dari *arolang*, kemudian dibicarakan atau dirundingkan bersama keluarga dekat, kerabat untuk ditindaklanjuti dengan menyusun perencanaan yang berisi hari

dan bulan baik, *gaukeng* dan *sennu-sennureng* yang dianjurkan termasuk di dalamnya siapa yang akan dipilih *mappasikarawa* dan sedapat mungkin menghindari pantangan-pantangan yang telah disampaikan oleh *arolang* mereka.

Kedua; Faktor keluarga dekat (*Signifikan others*) dan orang lain yang ada di sekeliling aktor (*generalis others*). Menurut pandangan dalam teori interaksionisme simbolik, *signifikan other* dan *generalis other* merupakan faktor-faktor yang dapat memengaruhi perilaku individu atau masyarakat. *Signifikan others* adalah orang yang paling dekat dari individu itu sendiri, misalnya orang tua, mertua, paman, tante, nenek, kakek, saudara-saudara, serta *generalis others*, yaitu orang lain yang ada di sekeliling individu atau masyarakat. Dalam menentukan pilihan orang *pappasikarawa* misalnya, sering kali individu atau aktor yang akan melaksanakan hajat harus tunduk pada apa yang menjadi keinginan keluarga dekatnya (*signifikan othersnya*) misalnya orangtuanya, mertuanya, paman dan tantenya berdasarkan pengalaman dan kesuksesan beberapa keluarga terdahulu.

Ketiga, Faktor pengalaman; Pengalaman seseorang atau orang lain dapat menjadi pertimbangan individu atau masyarakat untuk melakukan suatu tindakan. Bila seseorang yang pernah di-*pasikarawa* oleh seseorang tertentu kemudian dalam perjalanan hidupnya senantiasa mendapatkan kedamaian, kebahagiaan, kesuksesan dan kesejahteraan maka yang bersangkutan atau keluarga tersebut akan menjadi terompet bahkan cenderung menjadi tempat berkaca bagi orang lain khususnya terhadap kesuksesan *pappasikarawa*. Bahkan keluarga yang bersangkutan cenderung beranggapan bahwa keberhasilan orang tersebut tidak terlepas dari andil orang yang melakukan kegiatan *mappasikarawa* tersebut. Semakin sering seseorang mengalami kesuksesan atau keberhasilan dengan menggunakan cara-cara tertentu, semakin sering pula yang bersangkutan menempuh cara yang sama.

Secara teoretis konseptual, beberapa paparan tentang prosesi *mappasikarawa* tersebut sesuai dengan asumsi teori preposisi pendorong (*The Stimulus Propositions*) yang dikenal dalam teori pertukaran. Menurut teori tersebut bahwa "Bila dalam kejadian di masa lalu dorongan tertentu atau sekumpulan dorongan telah menyebabkan tindakan orang diberi hadiah (sukses), maka makin serupa dorongan kini dengan dorongan di masa lalu sehingga semakin besar kemungkinan orang melakukan tindakan serupa". Dengan kata lain,

semakin sering seseorang memperoleh hasil yang serupa dari perilakunya yang menyenangkan, maka ia cenderung akan mengulang cara-cara tertentu tersebut untuk memperoleh hasil yang serupa. (James Coleman, 1990).

Keempat, Faktor keyakinan secara turun-temurun. Keyakinan individu atau masyarakat yang memiliki komitmen tradisional terhadap apa yang telah dilakukan leluhurnya secara turun-temurun, termasuk di dalamnya adalah kegiatan mappasikarawa merupakan salah satu faktor yang menyebabkan pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat tetap dilanggengkan dan dilaksanakan sesuai dengan peruntukannya. Masyarakat tetap bertahan melakukan suatu tradisi tersebut, karena leluhur mereka telah melakukannya dan telah banyak memberikan bukti-bukti empirik kebenarannya baik pada diri sendiri, keluarga maupun orang lain, baik keluarga yang ada di kecamatan tersebut maupun keluarga yang berada di rantau orang. Mereka telah meyakini bahwa pengetahuan lokal mappasikarawa dalam kegiatan perkawinan yang diterapkan oleh leluhur mereka sebagai dasar melakukan sesuatu, adalah sesungguhnya baik dan bermanfaat sehingga ia pun berusaha untuk tetap melanggengkan pengetahuan lokal tersebut.

Kelima, Norma dan Nilai-nilai yang dianut masyarakat. Norma adalah melepaskan sebagian hak untuk mengendalikan tindakan diri sendiri (seseorang) dan menerima sebagian hak untuk mengendalikan tindakan orang lain dan itulah yang memunculkan norma. Hasil akhirnya adalah bahwa pengendalian yang dipertahankan setiap orang sendirian akan terdistribusikan secara luas ke seluruh kumpulan aktor yang melaksanakan kontrol itu (James Coleman, 1990).

Menurut Jousairi Hasbullah (2006) nilai senantiasa berperan penting dalam kehidupan kebudayaan manusia yang didominasi nilai tertentu dalam masyarakat sehingga membentuk dan memengaruhi aturan-aturan bertindak masyarakat (*the rules of conducts*) dan aturan-aturan bertingkah laku membentuk pola-pola kultural (*cultural pattern*).

Selain itu, menurut Abu Hamid (2006), adanya nilai dan norma yang mengikat masyarakat, maka masyarakat Wajo yang masih memiliki komitmen tradisional senantiasa tunduk dan patuh terhadap apa yang telah berlaku dan disepakati oleh masyarakatnya, sehingga apapun yang telah menjadi nilai, norma dan budaya yang berlaku di masyarakatnya senantiasa dijaga dan terus dilestarikan. Sebaliknya, jika ada suatu hal yang bertentangan dan tidak lumrah

ditemukan dalam masyarakatnya maka mereka berusaha untuk tidak melakukannya. Salah satu di antaranya adalah tradisi *mappasikarawa* dalam sebuah perkawinan.

Mengacu berbagai pandangan tersebut jelas menunjukkan bahwa norma-norma resiprositas serta jaringan keterlibatan antar warga yang membangun sikap saling percaya dengan sendirinya akan mendorong aksi kolektif masyarakat Wajo yang memiliki komitmen tradisional dalam melakukan mappasikarawa pada kegiatan *mappabbotting* (Perkawinan) guna memelihara kelangsungan hidupnya hingga sekarang.

Keenam, Ritual. Masyarakat Wajo yang memiliki komitmen tradisional pada pengetahuan lokal dalam kegiatan *mappasikarawa* tampaknya tidak terlepas dari roh kegiatan ritual. Bahkan dapat dikatakan bahwa semua kegiatan tersebut sarat dengan kegiatan ritual, *gaukeng* dan *sennung-sennureng* yang memiliki makna dan simbol tersendiri. Adapun makna dan simbol dari seluruh rangkaian kegiatan yang dilaksanakan tersebut tidak pernah berubah dari dahulu hingga sekarang. Hal ini menunjukkan bahwa transpormasi makna dan simbol ritual bagi masyarakat Wajo yang memiliki komitmen tradisional dari generasi ke generasi masih tetap utuh dan terjaga hingga sekarang. Hal ini memberikan indikasi bagaimana kuatnya jaringan pelestarian simbol *ritual*, *gaukeng* dan *sennung-sennureng* dalam *mappasikarawa* pada kegiatan perkawinan masyarakat Wajo tersebut.

Radcliffe-Brown (1939) menegaskan bahwa tindakan ritual itu banyak mengungkapkan simbol, berarti analisis ritual juga harus diarahkan pada simbol-simbol ritual tersebut. Menurut Spradley (1997: 121) simbol adalah objek atau peristiwa apapun yang menunjuk pada sesuatu, maka simbol adalah suatu benda yang memberitahukan sesuatu kepada seseorang yang telah mendapatkan persetujuan umum dalam tingkah laku ritual. Simbol merupakan bagian terkecil dari ritual yang menyimpan sesuatu makna dari tingkah laku atau kegiatan dalam upacara ritual yang bersifat khas.

Kesimpulan

Berdasarkan pada uraian di atas maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut: *Mappasikarawa* adalah pengetahuan lokal masyarakat bugis Wajo dalam kegiatan perkawinan. Kegiatan ini telah mengakar dalam kegiatan perkawinan masyarakat bugis Wajo sehingga tiada perkawinan yang luput dari kegiatan

mappasikarawa. Pengetahuan lokal tersebut diterapkan dengan cara dan teknik yang berbeda-beda berdasarkan pengetahuan *pappasikarawa* di daerah masing-masing. Ada *pappasikarawa* yang hanya berpegang pada pengetahuan lokal semata, ada pula yang hanya berdasarkan tuntunan agama dan ada versi yang memadukan antara tuntunan agama dengan pengetahuan lokal setempat. Masyarakat Wajo tetap eksis memelihara pengetahuan lokal tersebut disebabkan antara lain karena dorongan: 1) Faktor *arolang* (*patron clien*) meliputi: gurunya (*anregurunna*), orang tuanya (*tomatowanna*), orang yang dituakan (*nalae tomatowa*), orang-orang pintar (*toaccana*, serta *pappasikarawa*). 2) Faktor *Significant others* (keluarga dekat) dan *generalis others* (orang lain yang ada di sekeliling aktor). 3) Faktor pengalaman, faktor keyakinan secara turun temurun, serta faktor nilai dan norma yang dianut masyarakatnya.

Daftar Pustaka

- Abu Hamid. (2006) *Kebudayaan Bugis*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan.
- Admiharja. (1999) Sistem Pengetahuan Lokal dan Pembangunan Masyarakat Desa di Indonesia. Jurnal Ekologi dan Pembangunan (Ecology and Development) Bo. 2 Terbitan Bulan Mei 1999 – Ekologi Industri: Menuju Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan (Industri Ecologi: Towards a Sustainable Economic Development) Bandung: PPSDAL.
- Coleman, James S. (1990) *Foundations of Social Theory*. Cambridge, MA: Belknap Press of Harvard University Press.
- Jousairi Hasbullah. (2006) *Social Capital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. United Press, Jakarta.
- Palippui. (2007) *Mekanisme Appabotinggeng ri Tana Ugi Ada Sulsana Ugi Sulawesi Selatan*. Yayasan Kebudayaan Latenribali, Kabupaten Wajo.
- Radcliffe-Brown. (1939) *Taboo*. Cambridge University Press.
- Spradley, James P. (1997) *Metode Etnografi*. PT. Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta.